

Penggunaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Materi Pecahan Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar

Khairunnisa Nur Hamidah^{1,*}, Roely Ardiansyah², Misrani³

^{1,2}) Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Jl. Dukuh Kupang XXV No.54 Surabaya

³) SD Negeri Gunungsari III / 531, Jl. Pulosari III-J No. 35 Surabaya

^{*}) Email corresponding author: khairunnisa.nh23@gmail.com

Received: 07/09/2024 Accepted: 23/11/2024 Published: 25/12/2024

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 4 SD pada materi pecahan melalui penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Penelitian dilakukan di SDN Gunungsari III/531 Surabaya dengan subjek siswa kelas 4B, T.A. 2024/2025, berjumlah 22 siswa, terdiri 13 perempuan serta 9 laki-laki. Penelitian dalam dua siklus, tiap siklus melalui tiga tahap (tahap perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi). Metode penelitian menggunakan *Mixed Method* dengan teknik analisis data deskriptif bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui instrumen berupa tes tulis dan wawancara. Analisis menampakkan hasil belajar siswa pada materi pecahan dari siklus 1 ke siklus 2 meningkat. 17 siswa tuntas di siklus 1 dengan persentase 77,27% sedangkan 22 siswa tuntas di siklus 2 dengan persentase yang meningkat sebesar 100%. Maka, dapat diambil kesimpulan bahwasannya penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 4 SD pada materi pecahan.

Kata kunci: CTL, Hasil belajar, Matematika, Pecahan, Sekolah dasar

Abstract

This Classroom Action Research (PTK) aims to improve the learning outcomes of grade 4 elementary school students on fractional materials by using the *Contextual Teaching and Learning* (CTL) learning model. The research was conducted at SDN Gunungsari III/531 Surabaya with the subject of students in grade 4B, T.A. 2024/2025, totaling 22 students with 13 women and 9 boys. The research was carried out in two cycles, each cycle was three stages (planning, implementation, and reflection stages). The research method uses the *Mixed Method* with qualitative-quantitative descriptive data analysis techniques. Data collection uses instruments in the form of written tests and interviews. The research shows an increase in student learning outcomes in fractional material from cycle 1 to cycle 2. Cycle 1 showed 17 students completed with a percentage of 77.27% and cycle 2 showed 22 students completed with an increase of 100%. So, it can be concluded that the use of the *Contextual Teaching and Learning* (CTL) learning model can improve the learning outcomes of 4th grade elementary school students on fractional materials.

Keywords: CTL, Learning outcomes, Mathematics, Fractions, Primary school

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Hal ini dikarenakan untuk membangun generasi yang berkualitas, diperlukan fondasi pendidikan yang berkualitas pula. Di negara Indonesia, pendidikan formal di sekolah dimulai dari tingkat dasar atau biasa disebut sebagai Sekolah Dasar. Sekolah Dasar merupakan jenjang awal sekolah formal, dimana seorang siswa mulai dapat merekam sebuah konsep dan pengetahuan kedalam ingatannya, baik itu ingatan yang bersifat jangka panjang maupun pendek (Mutadi, 2020). Sekolah dasar menjadi awal tempat siswa mempelajari dasar-dasar sains dan berkembang dalam domain kognitif, afektif dan psikomotorik mereka bergantung tahap perkembangannya (Melianti et al., 2023).

Siswa SD rata-rata memiliki usia 7-12 tahun, dimana berdasarkan teori Jean Piaget pada rentang usia ini seorang anak berada di tahap perkembangan kognitif Operasional Konkret. Menurut Handika et al., (2022), pada tahap ini seorang anak sudah mampu menggunakan akalinya untuk bernalar secara logis terhadap suatu peristiwa yang sifatnya nyata atau konkret, namun belum mampu menggunakan penalarannya untuk sesuatu yang bersifat abstrak. Oleh karenanya, seorang guru harus mampu membimbing anak dalam membangun sebuah konsep atau materi pembelajaran melalui cara yang dapat diterima dengan baik oleh akal anak sesuai dengan tahapan perkembangan kognitifnya, termasuk pada pembelajaran matematika yang mempelajari angka-angka dan simbol-simbol yang berbentuk abstrak.

Baik sekolah di tingkat dasar ataupun menengah, matematika adalah satu dari sekian jenis pelajaran yang perlu dipelajari. Hal ini dikarenakan matematika memiliki peran penting dan menjadi dasar dalam pengembangan disiplin ilmu yang lainnya. Namun memang matematika cenderung bersifat abstrak, sehingga siswa perlu memahami konsep-konsepnya secara konkret dan kontekstual. Apabila matematika dilakukan dengan model pembelajaran konvensional yang hanya berfokus pada pengajaran langsung dimana guru berperan sebagai sumber utama informasi, maka siswa akan kurang diberi kesempatan untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga hal itu dapat mengakibatkan siswa tidak dapat menemukan konsep secara mandiri karena tidak terbiasa untuk melakukan eksplorasi, mengolah informasi, memecahkan masalah sendiri, dan bahkan matematika dapat menjadi pelajaran yang tidak menyenangkan bagi mereka. Hidayati (dalam Handika et al., 2022) melalui penelitiannya mengungkapkan bahwa matematika dapat menjadi hal yang disukai dan digemari oleh siswa SD apabila guru mampu menyampaikannya secara konkret dan menarik, sehingga siswa akan dengan mudah memahaminya dan hal tersebut berpengaruh pula pada hasil belajarnya.

Menurut Riyanti et al., (2021) hasil belajar adalah bentuk penilaian yang dapat menunjukkan sejauh mana proses pembelajaran telah berjalan efektif sesuai dengan harapan. Hasil belajar yang didapatkan oleh siswa bisa saja berbeda karena terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya. Egok (dalam Riyanti et al., 2021) menyebutkan hasil belajar yang berbeda dipengaruhi faktor internal (dalam diri siswa) dan eksternal (dari luar diri siswa). Faktor internal meliputi karakteristik pribadi siswa seperti tingkat kecerdasan, berpikir kritis, cara mereka belajar, dan kondisi kesehatan. Faktor eksternal meliputi lingkungan sekitar, baik itu keluarga, masyarakat, atau sekolah. Lingkungan sekolah dalam hal ini dapat mencakup banyak aspek seperti kegiatan pembelajaran di kelas termasuk pemilihan model atau metode pembelajaran.

Hasil asesmen awal yang dilakukan penulis pada kelas 4B SD Negeri Gunungsari III/531 Surabaya di awal masuk tahun ajaran baru 2024/2025, terdapat sekitar 15 siswa dari total 22 siswa yang tidak dapat menyatakan bilangan pecahan yang telah diajarkan di kelas sebelumnya yaitu di kelas 3. Hal itu disebabkan penanaman konsep pecahan di jenjang kelas sebelumnya yang hanya sebatas pengenalan penggunaan angka dan simbol melalui model konvensional saja. Penggunaan model belajar yang seperti itu dapat membuat siswa menjadi kurang mampu memahami konsep pecahan dan hasil belajar materi pecahan menjadi rendah. Oleh karenanya,

dibutuhkan langkah upaya untuk memperbaiki/meningkatkan hasil belajar siswa kelas 4B pada materi tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model CTL yang memanfaatkan media konkret untuk memudahkan siswa dalam mempelajari materi pecahan sehingga dapat mengoptimalkan hasil belajar mereka. Penelitian yang sesuai dengan hal ini dilakukan oleh Miranda et al., (2023) yang mengungkapkan penggunaan model pembelajaran CTL berhasil dapat memperbaiki/meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi pecahan kelas 3 SDN 3 Bluluk.

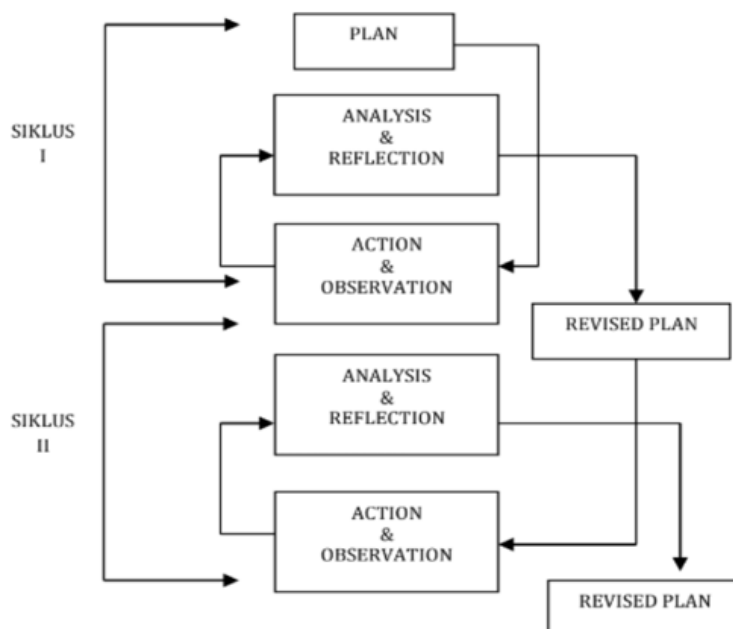
Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sebuah model pembelajaran yang mendukung guru dalam mengkaitkan konsep pembelajaran dengan konteks nyata keseharian siswa, serta memotivasi siswa untuk mampu menghubungkan sebuah konsep pembelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari-hari mereka (Simeru et al., 2023). Oleh sebab itu, dengan menerapkan model pembelajaran CTL, seorang guru didorong agar dapat menyajikan materi dengan memanfaatkan media benda konkret yang dijumpai siswa di lingkungan sekitar mereka untuk belajar. Selain itu, menurut Simeru et al., (2023) penerapan model pembelajaran ini juga mendorong siswa menjadi pembelajar aktif yang dapat berpikir kritis, analitis, dan sistemik sehingga mereka kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Terdapat 7 komponen yang perlu diterapkan saat mengimplementasikan model CTL dalam kegiatan pembelajaran:

1. Konstruktivisme (*construtivisme*), yang merupakan dasar cara berpikir dalam pembelajaran kontekstual dimana pengetahuan dibangun berdasarkan proses pendampingan, pembinaan, dan perbaikan. Pada bagian ini siswa dengan bimbingan guru akan diarahkan untuk mencari pengetahuannya sendiri, dengan demikian pembelajaran akan terasa makin bermakna karena siswa mengalaminya sendiri sesuai kenyataan sehari-harinya.
2. Menemukan (*inquiry*), adalah kegiatan/aktivitas dimana siswa dituntut untuk mampu menemukan suatu pengetahuan dengan menghubungkan dan menyintesis pengetahuan konseptualnya dengan kenyataan yang ada dalam kesehariannya.
3. Bertanya (*questioning*), merupakan kegiatan dimana siswa dapat bertanya kepada guru untuk lebih memahami pengetahuan yang didapatkan. Selain itu, melalui kegiatan ini, guru dapat mengukur tingkat pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap siswa dalam pembelajaran.
4. Masyarakat Pembelajar (*learning community*), merupakan upaya untuk menanamkan keterampilan dalam bekerja sama serta memanfaatkan sumber belajar bersama-sama.
5. Pemodelan (*modelling*), merupakan kegiatan dimana seseorang, baik guru ataupun siswa, dapat memberi contoh dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya.
6. Refleksi (*reflection*), merupakan kegiatan dimana siswa diberikan kesempatan untuk mengevaluasi, merenungkan, dan mempertimbangan apa yang telah dipelajari, dengan tujuan agar siswa dapat memperbaiki cara belajar mereka. Sehingga tercipta kesadaran dalam dirinya untuk terus belajar memperbaiki diri dan proses belajar menjadi lebih efektif.
7. Penilaian otentik (*Authentic Assessment*), yaitu kegiatan penilaian dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan, pencapaian, dan kesulitan masing-masing siswa melalui seluruh kegiatan yang telah dilakukan.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, penulis akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diberi judul “Penggunaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Materi Pecahan Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 4SD dengan penggunaan model pembelajaran CTL.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*, karena dilakukan untuk memperbaiki/meningkatkan hal yang masih kurang di kegiatan pembelajaran dalam kelas. Penelitian ini mengaplikasikan model Kemmis&McTaggart yang memiliki dua siklus dimana tiap siklusnya terdapat tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi (Wijaya et al., 2023).



Gambar 1. Model PTK Kemmis&McTaggart (Wijaya et al., 2023)

Metode yang digunakan termasuk metode campuran (*Mixed Method*), dimana penulis mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif dan kualitatif di penelitian yang sama. Subjek penelitian merupakan siswa kelas 4B yang belajar T.A 2024/2025 di SD Negeri Gunungsari III/531 Surabaya dengan jumlah 22 siswa, terdiri 13 perempuan dan 9 laki-laki. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Gunungsari III/531, Jalan Pulosari III-J No. 35 Surabaya. Siklus 1 dilakukan hari Kamis tanggal 22 Agustus 2024, sedangkan siklus 2 dilakukan hari Kamis tanggal 29 Agustus 2024. Peneliti mengumpulkan data melalui instrumen tes tulis dan wawancara. Selanjutnya, data dianalisis melalui teknik analisis deskriptif yang bersifat kualitatif dan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penulis terhadap hasil asesmen awal siswa kelas 4B SDN Gunungsari III/531 Surabaya pada awal masuk tahun ajaran baru 2024/2025 menunjukkan 68,18% atau 15 siswa dari total 22 siswa tidak dapat menyatakan bilangan pecahan yang telah diajarkan di kelas sebelumnya yaitu di kelas tiga. Disamping itu, berdasar pada wawancara dengan guru kelas saat ini menunjukkan bahwa siswa kelas 4B SD Negeri Gunungsari III Surabaya memang mengalami kesulitan dalam materi pecahan dan pembelajaran pecahan pada jenjang kelas sebelumnya belum pernah menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini. Berdasar pada hal tersebut, penulis merasa pembelajaran harus diperbaiki agar terjadi peningkatan pada hasil belajar mereka, salah satunya melalui implementasi model CTL. Selanjutnya, penelitian dianggap berhasil apabila persentase ketuntasan dalam satu kelas mencapai lebih dari 85%. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan dengan dua siklus, dengan penjelasan tiap siklusnya sebagai berikut:

1. Siklus 1 dilakukan hari Kamis tanggal 22 Agustus 2024 melalui tiga tahap (perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi).
 - a. Tahap perencanaan siklus 1, penulis menyiapkan seluruh perangkat ajar yang dibutuhkan, yaitu modul ajar dengan model CTL, bahan ajar, media pembelajaran konkret, lembar aktivitas kelompok, soal evaluasi individu, dan instrumen penilaian.
 - b. Tahap pelaksanaan tindakan siklus 1, kegiatan pembelajaran dilaksanakan oleh penulis berdasarkan modul ajar yang dibuat dengan menggunakan komponen atau tahapan model pembelajaran CTL. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran dilaksanakan dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup berdasarkan durasi waktu yang sudah direncanakan.
 - c. Selanjutnya tahap analisis dan refleksi, pembelajaran di siklus I mendapatkan hasil belajar yang ditampilkan pada tabel.

Tabel 1. Daftar Hasil Belajar Siswa di Siklus 1

No	Inisial Siswa	Nilai	Keterangan
1	ADRP	80	Tuntas
2	AJPS	80	Tuntas
3	AM	100	Tuntas
4	AAW	75	Tuntas
5	ADI	20	Tidak Tuntas
6	ACC	100	Tuntas
7	BPP	80	Tuntas
8	DMT	40	Tidak Tuntas
9	EAL	80	Tuntas
10	FPA	20	Tidak Tuntas
11	FAS	100	Tuntas
12	GDEL	80	Tuntas
13	GSA	80	Tuntas
14	JC	80	Tuntas
15	KSAH	90	Tuntas
16	KNO	20	Tidak Tuntas
17	MSP	80	Tuntas
18	MFA	20	Tidak Tuntas
19	MIM	80	Tuntas
20	MRI	80	Tuntas
21	SFA	80	Tuntas
22	TRS	80	Tuntas
Rata-rata		70,2	
Nilai Terendah		20	
Nilai Tertinggi		100	
Jumlah Siswa Tuntas		17	
Jumlah Siswa Tidak Tuntas		5	
Persentase Ketuntasan		77,27 %	
Persentase Tidak Tuntas		22,73 %	

Berdasarkan tabel diatas, dengan kriteria nilai ketuntasan minimal 75, tampak bahwa setelah diterapkannya model CTL pada pembelajaran materi pecahan siswa kelas 4B di siklus 1, ketuntasan belajar siswa mencapai 77,27 % dengan banyaknya siswa yang tuntas adalah 17 siswa. Sedangkan 5 siswa lainnya tidak tuntas dengan persentase ketidaktuntasan 22,73 %. Data tersebut menunjukkan bahwa pada siklus 1 sudah tampak peningkatan hasil belajar siswa, akan tetapi belum mencapai persentase ketuntasan kelas yang diharapkan yaitu lebih dari 85 %. Adanya ketidaktuntasan karena pada siklus 1 terdapat beberapa siswa yang mempunyai kemampuan awal yang lebih rendah dibandingkan siswa lainnya, sehingga siswa tersebut lebih banyak membutuhkan bimbingan dan latihan tambahan untuk memahami konsep yang dipelajari. Selanjutnya, penulis akan menggunakan hasil refleksi dari siklus 1 untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan perbaikan di siklus 2.

2. Siklus selanjutnya adalah siklus 2, dilakukan pada hari Kamis tanggal 29 Agustus 2024 dan juga melalui tiga tahap (perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi). Di pelaksanaan siklus 2 penulis melakukan perbaikan sebagai bentuk evaluasi dari siklus 1 yang telah dilakukan sebelumnya.
 - a. Tahap perencanaan siklus 2, seluruh perangkat ajar juga disiapkan oleh penulis, yaitu modul ajar dengan model CTL, bahan ajar, media pembelajaran konkret, lembar aktivitas kelompok, soal evaluasi individu, dan instrumen penilaian.
 - b. Tahap pelaksanaan siklus 2, penulis melakukan kegiatan pembelajaran berdasarkan modul ajar yang dibuat dengan menggunakan komponen atau tahapan model pembelajaran CTL. Kegiatan pembelajaran pada siklus 2 juga dimulai dari kegiatan/aktivitas pendahuluan, inti, hingga penutup berdasarkan alokasi waktu yang ada di modul ajar. Namun terdapat sedikit perubahan dari pelaksanaan siklus I dalam pemberian pendampingan dan petunjuk-petunjuk tambahan untuk beberapa siswa yang membutuhkan bantuan lebih.
 - c. Selanjutnya, pada tahap analisis dan refleksi, pembelajaran di siklus 2 mendapatkan hasil belajar yang ditampilkan tabel.

Tabel 2. Daftar Hasil Belajar Siswa di Siklus 2

No	Inisial Siswa	Nilai	Keterangan
1	ADRP	80	Tuntas
2	AJPS	80	Tuntas
3	AM	100	Tuntas
4	AAW	90	Tuntas
5	ADI	75	Tuntas
6	ACC	100	Tuntas
7	BPP	100	Tuntas
8	DMT	80	Tuntas
9	EAL	100	Tuntas
10	FPA	75	Tuntas
11	FAS	100	Tuntas
12	GDEL	90	Tuntas
13	GSA	100	Tuntas
14	JC	100	Tuntas
15	KSAH	100	Tuntas

16	KNO	75	Tuntas
17	MSP	100	Tuntas
18	MFA	75	Tuntas
19	MIM	100	Tuntas
20	MRI	100	Tuntas
21	SFA	80	Tuntas
22	TRS	100	Tuntas
Rata-rata		90,9	
Nilai Terendah		60	
Nilai Tertinggi		100	
Jumlah Siswa Tuntas		22	
Jumlah Siswa Tidak Tuntas		0	
Persentase Ketuntasan		100 %	
Persentase Tidak Tuntas		0 %	

Berdasar pada tabel di atas, tampak bahwa setelah diterapkannya model CTL pada pembelajaran materi pecahan siswa kelas 4B di siklus 2, terdapat 22 siswa yang tuntas dengan persentase ketuntasan mencapai 100% atau dengan kata lain semua siswa tuntas belajar dan nilai hasil belajar diatas kriteria ketuntasan minimum. Ini mengindikasikan bahwa hasil belajar siswa kelas 4B pada siklus 2 menunjukkan kemajuan yang signifikan apabila dibandingkan dengan siklus 1. Selain itu, di siklus 2 ini dilakukan perbaikan pembelajaran yang dilakukan oleh penulis setelah mengidentifikasi kekurangan yang terjadi di siklus 1. Penulis memberikan bimbingan dan latihan tambahan untuk siswa yang terlihat kurang aktif dan memiliki kemampuan awal rendah, agar siswa lebih memahami materi di siklus 2 ini. Penulis memberikan perlakuan yang berbeda pada beberapa siswa, sebagai bentuk perbaikan yang dilakukan dari siklus sebelumnya.

Secara garis besar, kegiatan pembelajaran yang dilakukan di siklus 1 dan siklus 2 berjalan lancar dan sesuai dengan harapan penulis. Siswa menjadi terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif dengan melihat keterkaitan materi pecahan dengan benda konkret di kehidupan nyata mereka. Selanjutnya, rekapitulasi hasil belajar di siklus 1 dan siklus 2 ditampilkan melalui diagram.

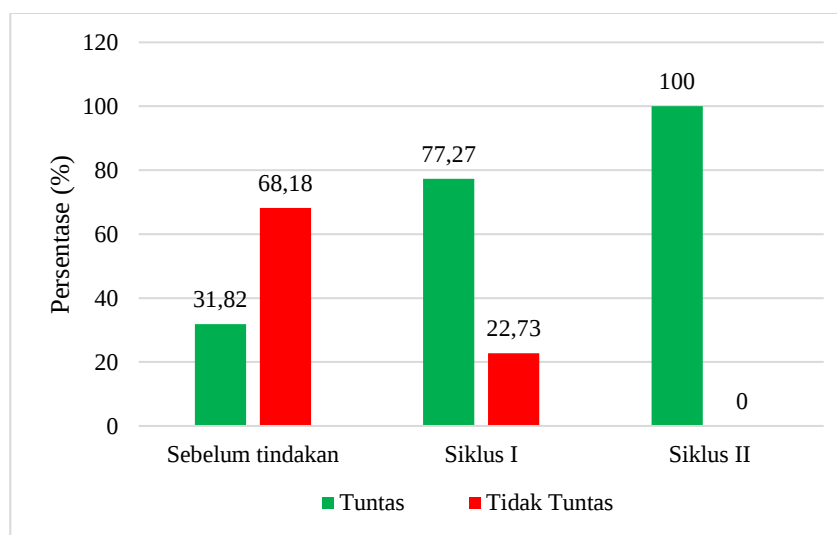


Diagram 1 . Hasil Belajar Siswa pada Materi Pecahan Siklus 1 dan Siklus 2

Berdasarkan diagram diatas tampak bahwa ketuntasan hasil belajar siswa meningkat di tiap siklusnya. Ini disebabkan guru menerapkan model pembelajaran CTL dan melakukan refleksi serta mengevaluasi kekurangan di siklus sebelumnya untuk kemudian melakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Pembelajaran materi pecahan yang menggunakan model pembelajaran CTL ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa karena model ini membantu siswa memahami konsep pecahan melalui benda konkret dan peristiwa nyata yang ada di keseharian lingkungan mereka. Sejalan dengan hal itu, menurut Tarigan (2022), model CTL bisa menjadi satu dari sekian pilihan yang dapat membantu guru dalam membentuk lingkungan belajar yang menyenangkan dan lebih bermakna. Hal itu dikarenakan pembelajaran yang menggunakan model ini tidak hanya menuntut siswa untuk memahami konsep abstrak, melainkan juga membuat mereka terlibat aktif dalam aktivitas pembelajaran yang konkret dan terkait dengan lingkungan sekitar mereka, sehingga memudahkan mereka dalam memahami konsep.

Data dari siklus 1 dan siklus 2 memperlihatkan bahwasannya model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang digunakan di pembelajaran pecahan terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas 4 Sekolah Dasar.

KESIMPULAN

Hasil analisis dari penelitian tindakan kelas dan pembahasannya membuktikan bahwa pembelajaran yang menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terbukti dapat meningkatkan hasil belajar materi pecahan siswa kelas 4 Sekolah Dasar. Hal ini dibuktikan oleh meningkatnya data ketuntasan hasil belajar materi pecahan siswa antara siklus 1 dan siklus 2. Di siklus 1 terdapat 17 siswa tuntas dengan persentase ketuntasan hasil belajar 77,27 % sementara di siklus 2 jumlah siswa tuntas meningkat jadi 22 siswa dengan persentase ketuntasan hasil belajar 100 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Handika, Zubaidah, T., & Witarsa, R. (2022). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Didaktis : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*, 22, 124–140.
- Melianti, E., Handayani, D., Novianti, F., Syahputri, S., & Hasibuan, S. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Yang Ada di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 3549–3554.
- Miranda, D., Miranda, A. D., & Setyawan, A. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Ctl Pada Siswa Kelas Iii Sdn Iii Bluluk. *Jurnal Mahasiswa Kreatif*, 1(3), 76–92. <https://doi.org/10.59581/jmk-widyakarya.v1i3.478>
- Mutadi, A. (2020). *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. UNY Press.
- Riyanti, Y., Wahyudi, & Suhartono. (2021). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3 no 4, 1309–1317. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.528>
- Simeru, A., Nasution, T., Takdir, M., Siswati, S., Susanti, W., & Karsiwan, W. (2023). *Model-Model Pembelajaran* (Sutomo (ed.); Issue 112). Lakeisha.
- Tarigan, J. N. (2022). Peningkatan Pemahaman Konsep Pecahan Melalui Penerapan Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas Iia Sd Widiatmika. *Jurnal Citra Pendidikan*, 2(2), 482–492. <https://doi.org/10.38048/jcp.v2i2.711>
- Wijaya, H., Tinggi, S., Theologia, F., Makassar, J., & Riyanti, D. (2023). *Siklus Kemmis dan McTaggart : Contoh dan Pembahasan*. IAIN Pontianak Press.